

# Aplikasi Nilai-Nilai Tasawuf untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami

Ika Novita Sari  
Institut Agama Islam Tribakti Kediri  
ikanovitasari177@gmail.com

Lailatul Fitriah  
Institut Agama Islam Negeri Kediri

<b>Keywords:</b> <i>Work Ethic, Sufism Values</i>	<b>Abstract</b> <i>Work ethic is one of fundamental things in an organization. In this case organizational effectiveness can be driven by a strong work ethic from group performance so that in a company it is expected to have superior employees both in hard skills and soft skills. In the study of the islamic work ethic, there are several things that humans need in forming a work ethic. The purpose of this research is to find out the values of sufism in its application as a basis for improving work ethics. The research method uses qualitative in nature which is library research which uses books and other literature as the main object. In qualitative research, it is necessary to do descriptive analysis. The descriptive analysis method provides clear, objective, systematic, analytical and critical descriptions and explanations regarding the values of the work ethic contained in the book Ihyā` Ulūmu ad-Dīn. The results obtained show that there are components in sufism that are appropriate in the study of work ethic including al-raja' optimism), istiqomah, patience, sincerity, ridho, qana'ah, gratitude. These components are the main foundation for understanding the application of the concept of work ethic in the world of work so that humans do not only aim to make a living but also to be grateful for blessings in the form of sustenance from Allah SWT and strive tirelessly to hope for the pleasure of Allah SWT.</i>
<b>Kata kunci:</b> Etos Kerja, Nilai-Nilai Tasawuf	<b>Abstrak</b> <i>Etos kerja merupakan salah satu hal yang fundamental dalam suatu organisasi. Dalam hal ini efektivitas organisasi dapat didorong oleh etos kerja yang kuat dari kinerja kelompok sehingga dalam suatu perusahaan memang diharapkan memiliki karyawan-karyawan yang unggul baik secara hard skill maupun soft skill. Pada kajian etos kerja islami, ada beberapa hal yang dibutuhkan manusia dalam membentuk etos kerja. Tujuan riset ini adalah mengetahui nilai-nilai tasawuf dalam penerapannya sebagai landasan untuk meningkatkan etos kerja. Metode penelitian menggunakan kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Pada penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai nilai-nilai etos kerja yang terdapat dalam kitab Ihyā` Ulūmu ad-Dīn. Hasil yang diperoleh bahwa terdapat komponen-komponen dalam tasawuf yang sesuai dalam kajian etos kerja diantaranya adalah al-raja' (optimisme), istiqomah, sabar, ikhlas, ridho, qana'ah, syukur. Komponen-komponen ini menjadi pondasi utama untuk memahami penerapan konsep etos kerja dalam dunia kerja sehingga manusia tidak hanya bertujuan mencari nafkah tetapi juga mensyukuri nikmat berupa rizqi dari Allah SWT serta berikhtiar tanpa kenal lelah guna mengharap ridho Allah SWT.</i>
<b>Article History:</b>	Received: 10-10-2022    Revised: 27-11-2022    Accepted: 12-12-2022

---

<b>Cite</b>	Ika Novita Sari, Aplikasi Nilai-Nilai Tasawuf untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam</i> , 2022, 6, 2
-------------	--

---

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia adalah elemen penting dalam kinerja perusahaan. Menurut Cumming and Worley (2008), bahwa efektivitas organisasi dipengaruhi oleh efektivitas kinerja kelompok. Sedangkan efektivitas kinerja kelompok dipengaruhi oleh efektivitas kinerja individu. Berdasarkan hasil riset dari Vosloban (2012), mengatakan bahwa agar bisa meningkatkan pertumbuhan perusahaan, harus mengembangkan strategi keunggulan dalam bersaing, diantaranya dengan meningkatkan kinerja karyawan. Sehingga dalam suatu perusahaan diharapkan memiliki karyawan yang unggul baik secara *hard skill* maupun *soft skillnya*.

Hasil preliminary dengan melakukan observasi dan wawancara pada karyawan pada perusahaan yang bergerak di bidang produksi gula, peneliti mendapatkan temuan terkait dengan penurunan etos kerja. Hal ini nampak dari perilaku karyawan yang sering datang terlambat, terkadang tidak melakukan absensi, relasi kerja yang kurang harmonis antara atasan dan bawahannya.

Menurut Sinamo (2011), etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Menurutnya, jika seseorang, suatu organisasi, atau suatu komunitas menganut paradigma kerja, mempercayai, dan berkomitmen pada paradigma kerja tersebut, semua itu akan melahirkan sikap dan perilaku kerja mereka yang khas. Urfy (2009) menyebutkan bahwa etos kerja mempunyai hubungan yang simultan dan signifikan terhadap komitmen, dimana komitmen berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* telah mengatur segala kegiatan manusia diantaranya adalah kegiatan bekerja. Salah satu ayat Al-Quran yaitu Surat At Taubah ayat 105 menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk semangat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja. Perjelasan terkait hal ini juga dibahas lebih lanjut dalam kajian-kajian tasawuf. Salah satu diantaranya adalah dalam kitab *Ihya' Ulumudin* yang ditulis oleh Imam Ghazali. Tasawuf membahas lebih rinci dan detail terkait bagaimana terkait pedoman, etika, dan aturan manusia dalam bekerja.

Menurut Asifudin, "etos kerja Islami adalah kepribadian seseorang yang berkaitan dengan kerja yang dilihat dari sistem keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang menjadi dasar dalam kehidupannya". Didukung dengan pendapat Tasmara, bahwa di dalam etos kerja islam terdapat dorongan menghindarkan dalam segala kerusakan dan mendekati pada suatu kesempurnaan serta ditujukan dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan adanya suatu kerusakan dalam pekerjaannya. Beliau juga beranggapan bahwa etos kerja berisi moral yang dijadikan sebagai landasan dalam mencari ridha Allah, mencari kebahagiaan *fiddunya wal akhirah* (dunia dan akhirat). Jadi etos kerja ini tidak hanya sekedar bergerak dan bekerja saja tetapi berkenaan dengan kejujuran, semangat dan keahlian dalam bidangnya.

Bekerja keras dalam mencapai prestasi, pemenuhan kebutuhan, serta pencapaian kesuksesan merupakan hal pokok yang diharapkan semua manusia, dan ini membutuhkan etos kerja yang tinggi yang juga merupakan anjuran Islam terhadap semua hambanya. Ada atau tidaknya etos kerja dapat menentukan kesuksesan lahiriah, sedangkan sikap dan keagamaan dibutuhkan dalam mendapatkan kesuksesan jiwa atau batiniah. Jadi dapat diketahui kesuksesan seseorang dapat diraih dengan adanya etos kerja islam yang tinggi. Hasan Al-Banna berpendapat bahwa Islam tidak mengharapkan seseorang untuk menganggur dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan memperbaiki kondisi keluarganya. Ini berarti Islam peduli terhadap etos kerja serta menganjurkan umatnya untuk selalu berusaha dan berdoa karena pentingnya etos kerja dalam dunia industri dan organisasi, maka peneliti ingin menganalisis lebih lanjut terkait dengan bagaimana aplikasi nilai-nilai tasawuf dalam meningkatkan etos kerja islam. Sedangkan manfaat dalam penelitian ini adalah karyawan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf dalam lingkungan kerjanya sehingga memiliki etos kerja yang tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Hadi, 1995). Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai nilai-nilai pendidikan *tahārah* yang terdapat dalam kitab *Ihyā' Ulūmu ad-Dīn*. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi. Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data ada dua macam yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Sumber primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah Kitab *Ihyā' Ulūmu ad-Dīn* karya al-Ghazali, terjemahan Abdul Malik Karim Amrullah.
2. Sumber sekunder adalah referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Dalam penelitian ini sumber sekunder berupa buku-buku Psikologi Industri dan Organisasi.

## **HASIL**

Beberapa yang dibahas dalam tasawuf yaitu guna meningkatkan semangat atau etos kerja dalam diri karyawan, ahli sufi telah mengajarkan melalui sikap dalam kehidupan mereka sesuai dengan ajaran dan konsep tasawuf. Komponen-komponen

dalam konsep tasawuf di antaranya adalah sikap optimisme, istiqamah, sabar, ikhlas, ridha, qana'ah, syukur.

### 1. Raja'

Al-raja' (mengharap) menurut al-Ghazali adalah sebagian dari maqamat para salihin dan ahwal orang-orang yang dalam pencarian untuk dekat dengan Tuhan. Berharap merupakan sesuatu yang lebih baik daripada merasa takut,. Hal itu karena hamba yang paling dekat dengan Allah swt adalah hamba yang dicintainya. Penjelasannya adalah apa saja yang dijumpai oleh seseorang tidak terlepas dari "dibenci" dan "dicintai". Kedua kondisi ini keberadaannya ada pada saat sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang.

Esensi dari penjelasan tersebut yakni apabila di dalam hati seseorang terbesit suatu hal mengenai peristiwa di hari ini maka disebut pengetahuan. Bilamana terbesit dalam hati seseorang mengenai suatu hal di masa lalu maka disebut ingatan (zikr). Sedangkan bila dalam hati seseorang terbesit optimisme di masa mendatang dinamakan penantian. Implikasinya adalah seseorang yang menantikan berbagai kesenangan dan kelapangan di dalam hati pada masa mendatang maka hal inilah yang disebut al-raja'. Meski demikian, sesuatu yang dinanti dan dicintai adalah suatu keharusan dan nyata adanya maka perlu adanya berbagai upaya. Maka apabila penantian itu tidak didasari atas sejumlah upaya tertentu atau bahkan upaya tersebut tidak sejalan dengan penantian, maka hal ini tidak ubahnya seperti fatamorgana. Menurut Al-Ghazali, lebih tepatnya ibarat suatu kedunguan, bukan al-raja'.

Pengertian al-raja' yang sesungguhnya adalah penantian atas sesuatu yang dicintai dengan mengerahkan segenap upaya seorang hamba. Penantian seperti ini adalah raja' yang sesungguhnya dan dibangkitkan dengan kegigihan dan upaya-upaya iman dan ampunan menuju kematian.

Tasawuf menerapkan sikap optimisme yang didasari oleh kemauan bekerja keras dan pantang menyerah ketika menghadapi kegagalan. Begitupun pada bahasan etos kerja yang terdapat dalam konsep optimisme bahwa untuk membangun sikap optimisme membutuhkan proses ikhtiar. Apabila mendekatkan diri pada Allah SWT merupakan keutamaan dari suatu tujuan maka hal ini disebut optimisme bertemu dengan Allah SWT. Lantas, apabila adanya harapan di kehidupan dunia yang lebih baik maka membutuhkan kerja keras berupa upaya memperkaya wawasan atau peningkatan kualitas diri. Secara umum, konsep tasawuf mengedepankan dorongan pada manusia untuk membangun optimisme melalui kemauan bekerja keras dan sebaliknya, pantang menyerah apabila menghadapi kegagalan. Dengan demikian, manusia akan secara terus menerus mengharap rahmat Allah SWT, baik kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

### 2. Istiqomah

Istiqomah memiliki makna keteguhan, konsisten pada jalan yang lurus dan benar sesuai niat, perkataan dan perbuatan. Adanya sikap ikhlas, bertaubat dan berserah diri menjadi pondasi utama dalam pencapaian istiqomah. Jika ditarik dalam pemahaman

lingkup pekerjaan maka istiqomah disebut dengan istilah konsisten yang menjadi unsur penting dalam bekerja.

Konsistensi merupakan suatu upaya memenuhi atau menepati waktu yang sudah ditentukan termasuk dalam mencapai target sebab tanpa adanya sikap konsisten maka akan dapat merugikan suatu organisasi. Pada telaah ini menunjukkan bahwa adanya relevansi antara istiqomah dengan pengembangan etos kerja. Tidak hanya sebatas perintah Tuhan, namun sikap istiqomah juga terdapat dalam penerapan bidang kerja yang dapat mendukung upaya mencari nafkah dengan cara halal, bersabar dan ikhlas guna memenuhi kebutuhan, utamanya untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

### 3. Sabar

Sabar memiliki makna menahan diri dari keluh kesah, baik dalam menjalankan perintah Tuhan maupun ketika menghadapi musibah. Kaitannya dengan etos kerja, memang suatu kesabaran menjadi salah satu tolak ukur seseorang memiliki etos kerja yang kuat. Adanya kedisiplinan, ketahanan dalam menghadapi tekanan maupun menjalani tantangan tentu membutuhkan kesabaran. Kesabaran juga memberikan peluang untuk memberi jeda guna mengamati lingkungan sekitarnya, meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan terkait bidang pekerjaan. Berdasarkan pembahasan ini, maka etos kerja yang kuat didasari oleh suatu kesabaran. Bahkan akan menjadi lebih kuat apabila mengacu pada esensi bahwa salah satu tujuan kesabaran adalah untuk menjalankan perintah Allah SWT. Jadi, jelas bahwa melalui kesabaran akan dapat mendukung dalam menyelesaikan permasalahan.

### 4. Ikhlas

Ikhlas mengandung arti murni atau bersih artinya suatu amal perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih. Amal yang dilaksanakan semata-mata karena Allah SWT untuk mengakkan kebenar, keadilan dan kejujuran. Pada kajian tasawuf, ikhlah merupakan upaya mendekatkan diri pada Tuhan. Al-Qur'an di dalamnya memuat dalil yang mengandung arti "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah kepada Allah SWT dan memurnikan ketaatannya kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus (QS: Al-Bayyinah:5)*". Ikhlas memang menjadi tolak ukur diterima atau tidaknya suatu ibadah oleh Allah SWT. Namun, jika terdapat unsur duniawi seperti mengharap pujian maka akan menghambat diterimanya suatu ibadah oleh Allah SWT.

Suatu keikhlasan tidak akan dapat terlihat jika tidak muncul wujud perbuatannya. Maka dalam hal ini etos kerja menjadi gambaran suatu perbuatan yang akan dinilai keikhlasannya. Pada prinsipnya etos kerja yang diwujudkan dengan keikhlasan maka sama halnya dengan bekerja tanpa mengharapkan pamrih. Artinya, sikap ikhlas dapat mendasari wujud etos kerja yang kuat. Melalui sikap ikhlas, maka pekerjaan yang berat akan terasa ringan dan tidak kenal lelah. Seseorang akan bekerja secara jujur, dapat dipercaya menjaga aset-aset penting organisasi dan tidak akan memiliki niat merusak apalagi mencuri. Dengan demikian, keikhlasan akan membentuk tanggung jawab seorang pekerja supaya tidak merugikan diri sendiri maupun konsumen.

## 5. Ridho

Ridho memiliki arti yakni senang. Artinya senang menjadikan Allah SWT sebagai Tuhan serta senang kepada ajaran dan takdir-takdir-Nya. Segala hal yang datang dari Allah SWT menjadi suatu yang diharapkan oleh manusia jika telah benar-benar mencintai Allah SWT. "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya. *"Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku"* (QS. Al-Fajr:27-30)

Ridho kepada Allah SWT berlangsung beberapa tahap yaitu tahapan pertama adalah ridho kepada Allah SWT sebagai Tuhan yakni percaya pada ke-Esaan Allah SWT dan tidak menyekutukannya. Tahapan kedua adalah ridho pada ajaran Allah SWT yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW yakni senang pada ajaran menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Tahapan terakhir adalah ridho pada takdir baik dalam keadaan Bahagia maupun sengsara.

Adanya takdir memang perlu diupayakan, maksudnya setelah berikhtiar atau bekerja apapun hasilnya baik Bahagia atau sengsara maka itulah takdir. Kaitannya dengan etos kerja, manusia mewujudkan ridhonya melalui pemaknaan bahwa bekerja adalah hal yang menyenangkan meski tujuan utamanya adalah mencari nafkah. Namun, melalui ridho kepada Allah SWT, manusia bekerja keras untuk membuktikan takdir.

## 6. Qona'ah

Qona'ah bermakna merasa cukup. Arti secara luas yakni merasa cukup terhadap rizqi yang diberikan oleh Allah SWT kemudian mampu mensyukurinya. Rasa syukur ini penerapannya dalam dunia kerja adalah menerima rizqi dengan ikhlas dan sabar meski dengan penghasilan kecil sehingga tidak ada dorongan untuk mencari penghasilan tambahan yang sifatnya haram. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT bahwa " *Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rizqinya* " (QS. Hud:6) .

Seorang manusia dapat tergolong qona'ah apabila telah berusaha (*ikhtiar*) secara maksimal bukan sebaliknya yakni hanya bermalas-malasan. Terdapat di dalam firman Allah SWT yang artinya " *Maka bertebaranlah kamu du muka bumi dan carilah karunia Allah SWT* " (QS. Al-Jumua:10). Pembahasan ini menitik beratkan pada konsep etos kerja bahwa qona'ah setelah berikhtiar akan memperkuat penerapan etos kerja ketika menjalankan pekerjaan.

## 7. Syukur

Bersyukur mengandung arti yakni terima kasih. Berterima kasih kepada Allah SWT atas kenikmatan yang dilimpahkan kepada manusia. Bersyukur dapat dilakukan dengan hati melalui dzikir kepada Allah SWT, kemudian bersyukur dapat dilakukan dengan lisan melalui bacaan *tahmid* (pujian) kepada Allah SWT, terakhir yaitu melalui fisik manusia berupa ketaatannya terhadap ajaran Allah SWT. Hakikat kebersyukuran merupakan pengakuan terhadap nikmat ALLAH SWT dengan hati maupun tindakan.

Oleh karena itu, penerapan etos kerja dalam konsep kebersyukuran, hanya boleh diwujudkan dalam pekerjaan yang halal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa etos kerja menurut konsep tasawuf didasari oleh tujuh aspek di antaranya adanya aspek as-raja', aspek istiqomah, kesabaran, ikhlas, ridho, qona'ah, dan syukur. Setiap aspek-aspek tersebut secara umum mendorong manusia untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menghindari larangan Allah SWT dalam penerapannya di dunia kerja yakni etos kerja.

Esensi aspek al-raja' mendorong manusia untuk membangun optimisme dalam bekerja supaya pantang menyerah ketika menghadapi kegagalan. Aspek istiqomah menjadi pondasi utama guna memperkuat komitmen dalam mencari nafkah. Pada aspek ini mengajarkan manusia untuk menjalankan aturan di organisasi supaya mampu mencapai sasaran kerja sehingga tidak merugikan banyak pihak. Pada aspek kesabaran, seseorang dapat memanfaatkan peluang ketika mendapat jeda untuk belajar hal baru guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Dengan demikian, akan mampu menunjang kapasitasnya dalam menyelesaikan permasalahan. Aspek keikhlasan yang mendasari etos kerja pada prinsipnya diwujudkan dalam bentuk bekerja tanpa mengharap pamrih. Artinya, sikap ikhlas dapat mendasari wujud etos kerja yang kuat. Melalui sikap ikhlas, maka pekerjaan yang berat akan terasa ringan dan tidak kenal lelah. Kemudian, mengenai aspek ridho bahwa manusia mewujudkan ridhonya melalui pemaknaan bahwa bekerja adalah hal yang menyenangkan meski tujuan utamanya adalah mencari nafkah. Namun, melalui ridho kepada Allah SWT, manusia bekerja keras untuk membuktikan takdir. Berkaitan dengan aspek qona'ah yaitu merasa cukup atas rizqi yang dilimpahkan Allah SWT dalam penerapan di dunia kerja bahwa manusia sebaiknya dapat menerima rizqi dengan ikhlas dan sabar meski dengan penghasilan kecil sehingga tidak ada dorongan untuk mencari penghasilan tambahan yang sifatnya haram. Terakhir, terkait aspek syukur bahwa hakikat kebersyukuran merupakan pengakuan terhadap nikmat Allah SWT dengan hati maupun tindakan. Oleh karena itu, penerapan etos kerja dalam konsep kebersyukuran, hanya boleh diwujudkan dalam pekerjaan yang halal.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Cummings, T.. & Worley, C (2008). *Organization Development & Change*. USA: South Western Engage Learning.
- Hadi, S. 1995. *Metodologi Research Jilid 3*. Metodologi Research Jilid 3. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mantra, Ida Bagoes. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muzakkir, *Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern*. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman.

- Vosloban, R. I. (2012). The Influence of the Employee's Performance on the company's growth-a managerial perspective. *Procedia Economics and Finance*, 3, 660–665.
- Sinamo, Jansen. (2011). *Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Dharma Mahardika.
- Urfy, D. (2009). "Kontribusi Motivasi dan Etos Kerja terhadap komitmen Profesional serta Dampaknya pada Peningkatan Kinerja auditor." Skripsi Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Vosloban, R. I. (2012). The Influence of the Employee's Performance on the company's growth-a managerial perspective. *Procedia Economics and Finance*, 3, 660–665.